

**THE INFLUENCE OF FINANCIAL TARGETS, NATURE OF INDUSTRY, CHANGE
OF DIRECTORS AND CEO POLITICIANS ON FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENTS**

HARRY BUDIANTORO^{1,2}
CAHYO ADI NUGROHO
PERDANAWAHYU SANTOSA
KANAYA LAPAE
UNIVERSITAS YARSI

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial targets, nature of industry, change of directors and ceo politicians on fraudulent financial statements. This study uses a sample of state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2016-2020 period. The sampling technique in this study is purposive sampling and can be a sample of 17 companies. This study uses secondary data, namely the company's financial statements obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analytical method used is multiple linear regression. The results of this study indicate that financial targets have a significant positive effect on financial statements. The nature of the industry has a negative effect on the financial statements. Changes that have a negative financial effect on reporting fraud. CEO Politicians have no effect on financial statements.

Keywords: *CEO Politician, Change the Directors, Financial Target, Fraudulent Financial Statement, Nature of Industry.*

¹ Correspondence Author

² E-mail: budiantoro.h@gmail.com

Article Info:

Received 28 January 2022 | Revised 02 April 2022 | Accepted 03 May 2022

**PENGARUH TARGET KEUANGAN, SIFAT INDUSTRI, PERGANTIAN DIREKSI
DAN POLITISI CEO TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh target keuangan, sifat industri, pergantian direksi dan politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan di dapat sampel berjumlah 17 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Indonesian Stock Exchange (IDX). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sifat industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata-kata Kunci: Politisi CEO, Pergantian Direksi, Target Keuangan, Kecurangan Laporan Keuangan, Sifat Industri.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu diantara negara asia tenggara yang memiliki tingkat perekonomian terbesar. Ekonomi Indonesia terbilang memiliki potensi yang cukup besar, potensi yang cukup menarik perhatian dunia Internasional dan mempunyai indikasi yang memposisikan negara ini dalam kedudukan yang bagus untuk memasuki fase perkembangan ekonomi yang pesat. seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara maka masalah bisnis yang terjadi di dalamnya akan semakin kompleks. Masalah bisnis yang terjadi di suatu negara, sangat memerlukan informasi pada semua sektor bisnisnya. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan yaitu informasi mengenai laporan keuangan (Mulyaningsih & Merawati, 2018).

Laporan keuangan merupakan unsur terpenting suatu perusahaan untuk mempresentasikan kualitas dari kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini bertujuan sebagai sarana komunikasi bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Komunikasi tersebut berupa data keuangan dan aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu yang digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai bentuk responsibilitas manajemen atas modal, pinjaman serta investasi yang masuk ke dalam arus kas perusahaan (Zahara & Novita, 2019).

Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku. Namun karena sangat pentingnya sebuah laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen justru menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dalam laporan keuangan dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Ratnasari and Solikhah (2019) Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh investor untuk mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Keadaan ini menimbulkan ketimpangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal, yang menguntungkan manajemen untuk memanipulasi beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham.

Kecurangan laporan keuangan ini penting untuk diteliti mengingat sangat diperlukannya informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Semua perusahaan berpotensi menjadi korban atau sasaran kecurangan laporan keuangan atau yang biasa disebut fraud. Fraud menyebabkan perusahaan mengalami kerugian besar yang meliputi kerugian keuangan dan kerugian nama baik perusahaan. Fraud bisa mengurangi reputasi perusahaan atau dapat mengurangi kemungkinan perusahaan untuk *going concern* di masa yang akan datang (Priantara, 2013:211).

Menurut informasi yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) dalam laporannya yang berjudul "*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*", dilaporkan bahwa organisasi-organisasi di dunia merugi 5 persen dari pendapatannya dalam tahun berjalan sebagai hasil adanya fraud. Di Indonesia sendiri kasus fraud terjadi tidak hanya di kalangan perusahaan swasta, perusahaan milik negara pun tidak luput dari adanya fraud seperti kasus PT. Garuda Indonesia, PT. Jiwasraya, PT. Angkasa Pura dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia.

Perusahaan pada dasarnya hanya dapat meminimalisir terjadinya fraud, dikarenakan faktor penyebab terjadinya fraud sangat banyak dan kompleks. Dalam

mendeteksi ada atau tidaknya fraud dalam suatu perusahaan, dapat dinilai dengan berbagai macam cara, diantaranya *F-Score*, *M-Score*, *Z-Score* dan penyajian Kembali laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, variabel yang diambil untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah target keuangan, sifat industri, pergantian direksi dan politisi CEO. Target keuangan adalah satu titik pencapaian keuangan yang harus dicapai oleh manajer pada periode tertentu (Lestari & Jayanti, 2020). Variabel target keuangan diambil untuk mengukur kecurangan laporan keuangan karena target keuangan memberikan tekanan kepada manajer. Tekanan yang tinggi membuat manajer ingin terlihat cakap dalam bekerja, sehingga cenderung akan memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan target yang diberikan (Lestari & Jayanti, 2020). Target keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang berkaitan dengan target keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Jayanti (2020). Dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan positif dari adanya target keuangan untuk melakukan fraud.

Sifat industri adalah kondisi dimana perusahaan sedang dalam keadaan yang ideal. Sifat industri berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan karena sifat industri diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan piutang. Menurut Mintara & Hapsari (2021) dalam laporan keuangan, terdapat akun tertentu yang ditentukan dengan estimasi, sehingga menimbulkan celah bagi manajer untuk memainkan akun tersebut dengan subjektif supaya terlihat ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih & Merawati (2018) menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena *impact* dari pergantian direksi itu yaitu adanya usaha manajemen untuk memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Dalam penelitian ini pergantian direksi diproksikan dengan variabel dummy. Penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016) pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Politisi CEO memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan disebabkan seorang CEO yang memiliki koneksi politik akan melakukan berbagai upaya untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dengan menggunakan koneksi yang luas dalam jaringan politiknya (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) membuktikan bahwa politisi CEO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang di Indonesia sehingga penulis tertarik mengambil variabel politisi CEO untuk dijadikan variabel penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh target keuangan, sifat industri, pergantian direksi dan politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini penting untuk diteliti, karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh *stakeholder* terkait, yang seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi *stakeholder*, seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan hendaknya bisa memberikan informasi yang berguna bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan para pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain yang serupa secara rasional.

2. LANDASANTEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) pertama kali digunakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal/pihak yang memberi wewenang) menggunakan orang lain (agen/manajer) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen (Rahmayuni, 2018).

Target Keuangan

Menurut SAS No. 99 Target keuangan merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus yang akan diterima karyawan. Menurut Lindasari (2019) target keuangan merupakan pengukuran kinerja yang dihitung dengan tingkat laba yang diperoleh.

Menurut Lestari & Jayanti (2020) target keuangan merupakan tekanan berlebihan yang diberikan kepada manajemen karena pemegang saham menetapkan laba yang tinggi yang harus dicapai oleh perusahaan. Pemegang saham menuntut pengembalian investasinya yang berdampak pada tuntutan manajemen. Tuntutan ini dapat membuat kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar kinerja mereka terlihat sesuai dengan ekspektasi pemegang saham.

Sifat Industri

Sifat industri adalah kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. Menurut Mulyaningsih & Merawati (2018) dalam laporan keuangan, terdapat akun yang dihitung berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Manajemen dapat memanfaatkan akun tersebut untuk melakukan kecurangan dengan cara membuat kesalahan secara sengaja dalam memperhitungkan nilai estimasi. Manajemen juga mungkin memanipulasi umur piutang perusahaan dan memanfaatkan persediaan yang sudah usang untuk melakukan kecurangan (Annisya et al., 2016).

Pergantian Direksi

Menurut Aprilia et al. (2020) direksi adalah peranan seseorang yang dapat berkontribusi langsung dalam menjaga perusahaan agar tetap *going concern*. Menurut Novitasari & Chariri (2018) pergantian direksi adalah mengalih fungsikan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Memperbaiki kinerja perusahaan menjadi tujuan utama pergantian direksi dilakukan. Namun, pergantian direksi terkadang mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu. Menurut Yesiariani & Rahayu (2017) perubahan direksi secara garis besar cenderung memiliki unsur politis dan kepentingan beberapa pihak yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest*, yaitu keadaan dimana seseorang menempatkan kepentingannya sendiri di atas kepentingan organisasi. Menurut Nugrahaeni & Triatmoko (2017) salah satu faktor penentu terjadinya kecurangan yaitu ada di posisi eksekutif perusahaan. Perubahan direksi dapat bersifat positif, jika perubahan direksi dimaksudkan untuk

mengganti direksi yang lebih kompeten. Namun sebaliknya, pergantian direksi bisa ditujukan untuk menyingkirkan direksi lama yang telah mengetahui fraud yang terjadi pada internal perusahaan. Di sisi lain, menurut Septriyani & Handayani (2018) pergantian direksi dinilai memerlukan waktu bagi direksi baru untuk beradaptasi sehingga mengurangi efektivitas manajemen. Pada penelitian ini pergantian direksi yang akan diambil sebagai sampel meliputi semua direksi yang ada perusahaan.

Politisi CEO

Menurut Gestanti & Setiawan (2019) CEO atau direksi utama adalah jabatan tertinggi di suatu perusahaan yang mempunyai peranan strategis. Politisi CEO merupakan kegiatan yang dilakukan oleh CEO yang dapat memperlancar kegiatan usahanya karena suatu koneksi yang dimilikinya (Rianto, 2019). Menurut Aprilia (2017) dalam hal berbuat kecurangan, seorang CEO akan berfikir bahwa ia menjadi orang yang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan.

Menurut Matangkin et al. (2018) sekitar 37% perusahaan yang mempunyai CEO politisi memiliki tolak ukur kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki CEO yang tidak terkoneksi politik jika diukur dengan menggunakan stock return (hasil keuntungan pemegang saham atas investasi yang dilakukannya) perusahaan mereka tiga tahun pasca IPO (*Initial Public Offering*, yaitu penawaran pertama saham saat dibeli untuk pertama kali). Menurut Aprilia (2017) seorang politisi CEO cenderung memiliki banyak koneksi dan tentunya hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk kelancaran bisnis perusahaan dan kemungkinan politisi CEO melakukan berbagai cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksinya yang luas.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Lestari & Jayanti (2020) target keuangan merupakan tekanan berlebihan yang diberikan kepada manajemen karena pemegang saham menetapkan laba yang tinggi yang harus dicapai oleh perusahaan. Variabel target keuangan diambil untuk mengukur kecurangan laporan keuangan karena target keuangan memberikan tekanan kepada manajer. Tekanan yang tinggi membuat manajer ingin terlihat Target Keuangan Sifat Industri Pergantian Direksi Politisi CEO Kecurangan Laporan Keuangan cakap dalam bekerja, sehingga cenderung akan memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan target yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mintara & Hapsari (2021), Lindasari (2019) dan Kartikawati et al. (2020) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan Sifat industri adalah kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. Menurut Mulyaningsih & Merawati (2018) Dalam laporan keuangan, terdapat akun yang dihitung berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Manajemen dapat memanfaatkan akun tersebut untuk melakukan kecurangan dengan cara membuat kesalahan secara sengaja dalam memperhitungkan nilai estimasi. Manajemen juga mungkin memanipulasi umur piutang perusahaan dan memanfaatkan persediaan yang sudah usang untuk

melakukan kecurangan (Annisya et al., 2016). Sifat industri berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan karena sifat industri diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan piutang. Menurut Mintara & Hapsari (2021) dalam laporan keuangan, terdapat akun tertentu yang ditentukan dengan estimasi, sehingga menimbulkan celah bagi manajer untuk memainkan akun tersebut dengan subjektif supaya terlihat ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mintara & Hapsari (2021), Damayani et al. (2017) dan Susanti (2020) menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Dewan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Novitasari & Chariri (2018) pergantian direksi adalah mengalih fungsikan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Menurut Nugrahaeni & Triatmoko (2017) salah satu faktor penentu terjadinya kecurangan yaitu ada di posisi eksekutif perusahaan. Menurut Pratiwi & Nurbaiti (2018) perubahan direksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena impact dari pergantian direksi itu yaitu adanya usaha manajemen untuk memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya. Perubahan direksi dapat bersifat positif, jika perubahan direksi dimaksudkan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten. Namun sebaliknya, pergantian direksi bisa ditujukan untuk menyingkirkan direksi lama yang telah mengetahui fraud yang terjadi pada internal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) pada perusahaan manufaktur menyatakan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Annisya et al., (2016) menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza & Suyanto (2017) menyatakan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Politisi CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Politisi CEO adalah Seorang CEO yang juga merupakan seorang politisi atau yang memiliki history sebagai seorang politisi. Menurut Aprilia (2017) seorang politisi CEO cenderung memiliki banyak koneksi dan tentunya hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk kelancaran bisnis perusahaan dan kemungkinan politisi CEO melakukan berbagai cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksinya yang luas.

Penelitian mengenai politisi CEO masih sangat jarang di Indonesia, sehingga sulit untuk menemukan penelitian yang menyatakan bahwa politisi CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusof et al. (2015) melakukan penelitian terhadap CEO yang juga politisi di perusahaan menyatakan bahwa politisi CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Politisi CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Adapun kriteria-kriteria yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut.
2. Perusahaan BUMN yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap selama 5 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk penelitian.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data diambil dan diakses dari Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) berupa pengungkapan *corporate governance* dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan pengumpulan data, pengelompokan, mempresentasikan data kemudian menganalisis data tersebut sehingga menjadi suatu hasil, yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan. Statistik deskriptif dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018:19).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yaitu pembelajaran mengenai keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen yang bertujuan untuk memperkirakan atau mengestimasi rata-rata variabel dependen atau rata-rata populasi yang diketahui berdasarkan nilai variabel independen (Ghozali, 2018:95). Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kecurangan laporan keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
X1	= variabel Target Keuangan
X2	= variabel Sifat Industri
X3	= variabel Pergantian Direksi

X4 = variabel CEO Politisi
e = *error term*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat juga dilakukan uji statistik yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusi dikatakan tidak normal
2. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusi dikatakan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah di dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang dipilih adalah uji glejser, dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka H_a diterima (terdapat heteroskedastisitas).
2. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka H_a tidak diterima (tidak terdapat heteroskedastisitas).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ini terdapat adanya korelasi antara variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik dan bagus sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara untuk mendeteksi Uji Multikolinearitas dalam model regresi ini yaitu dengan menggunakan tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2018:107).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Hipotesis yang akan diuji adalah H_0 = tidak ada autokorelasi H_a = Terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini digunakan metode regresi berganda sebagai alat analisis untuk menguji apakah pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Besarnya pengaruh antara variabel independen

terhadap variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah target keuangan, sifat industri, pergantian direksi dan politisi CEO.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau sedikit, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2018:97).

Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Dengan asumsi bahwa jika nilai t hitung > t tabel, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika t hitung < t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLK	85	-1.624	1.390	-.11040	.511913
TK	85	-.090	.212	.03412	.049703
SI	85	-.830	.948	.05831	.206796
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 1, diketahui jumlah data yang diolah menggunakan SPSS dari tahun 2016-2020 sebanyak 85 perusahaan. Nilai minimum variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang diproses dengan *f-score* yaitu sebesar -1.624, nilai maksimum sebesar 1.390, nilai mean sebesar -0.11040 dan nilai standar deviasi sebesar 0.511913.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif Pergantian Direksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terjadi pergantian direksi	13	15.3	15.3	15.3
Terjadi pergantian direksi	72	84.7	84.7	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Dari 85 sampel, 13 sampel penelitian atau 15,3% perusahaan yang tidak terjadi pergantian direksi, sisanya 72 sampel penelitian atau 84,7% perusahaan yang terjadi pergantian direksi.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif Politisi CEO

	Frequency	Percent	Valid IIPercent	Cumulative IIPercent
Bukan politisi CEO	82	96.5	96.5	96.5
Politisi CEO	3	3.5	3.5	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Dari 85 sampel, 82 sampel atau 96,5% CEO yang tidak mempunyai jejak politik dan sisanya 3 sampel penelitian atau 3,5% CEO yang mempunyai jejak politik.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 constant	-.033	.119		-.281	.780
TK	5.238	.909	.509	5.764	.000
SI	-.600	.243	-.242	-2.467	.016
PD	-.261	.125	-.185	-2.098	.039
PC	.018	.270	.007	.068	.946

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sesuai dengan tabel 2, hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$KLK = -0,033 + 5,238TK + (-0,600) SI + (-0,261) PD + 0,018PC + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp Sig.(2-tailed)
85	0.200

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Uji normalitas menggunakan teknik uji *kolmogorov smirnov*. Uji ini dilakukan dengan jumlah sampel 85 dan menghasilkan signifikansi $0.200 > 0.05$, yang berarti data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
TK	.988	1.012
SI	.798	0.1254
PD	.991	1.009
PC	.804	1.244

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa pada variabel independen nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai *VIF* < 10, artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.737

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil uji autokorelasi dapat diketahui pada tabel menggunakan signifikansi 5%, nilai *Durbin Watson* (DW) adalah 1.737, nilai sampel 85 dan jumlah variabel independen adalah 4. Nilai batas bawah (dL) 1,5505 dan batas atas (dU) 1,747. Maka nilai dW adalah $dl \leq d \leq du$ atau $1,5505 < 1,737 < 1,747$ yang memiliki arti tidak ada keputusan.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Uji Bruesch-Godfrey

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(constant)	-.016	.123		-.129	.897
TK	5.159	.918	.500	5.623	.000
SI	-.570	.245	-.230	-2.142	.023
PD	-.277	.129	-.189	-2.142	.035
PC	.031	.271	.011	.114	.909
RES_2	.128	.114	.100	1.122	.265

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji *Bruesch-Godfrey*, diketahui bahwa hasil sig. RES_2 sebesar 0,265 lebih besar dari alpha 0,05 yang artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi sehingga data baik digunakan karena tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 constant	.282	.068		4.132	.000
TK	-1.181	.523	-.230	-2.257	.027
SI	-.475	.140	-.385	-3.394	.001
PD	.106	.072	.151	1.483	.142
PC	.101	.155	.073	.647	.519

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan target keuangan memiliki nilai dan sifat industri memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Variabel pergantian direksi dan politisi CEO memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.620	.385	.354

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.354, ini artinya besarnya pengaruh variabel independen yaitu Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Pergantian Dewan Direksi, dan Politisi CEO menyumbang 35,4%. Sisanya 64,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Uji T (Parsial)

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 constant	-.033	.119		-.281	.780
TK	5.238	.909	.509	5.764	.000
SI	-.600	.243	-.242	-2.467	.016
PD	-.261	.125	-.185	-2.098	.039
PC	.018	.270	.007	.068	.946

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25, 2021

Berdasarkan hasil uji t maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Target keuangan dalam mendeteksi pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan memperlihatkan koefisien regresi (B) sebesar 5,238 dan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $5,764 > 1,99006$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ maka H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak artinya target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Sifat Industri dalam mendeteksi pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan memperlihatkan koefisien regresi (B) sebesar -0,600 dan

menunjukkan t hitung $> t$ tabel sebesar $-2,467 > 1,99006$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.016 < 0.05$ maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak artinya sifat industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

- c. Pergantian direksi dalam mendeteksi pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan memperlihatkan koefisien regresi (B) sebesar $-0,261$ dan menunjukkan t hitung $> t$ tabel sebesar $-2,098 > 1,99006$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.039 < 0.05$ maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak artinya pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
- d. Politisi CEO dalam mendeteksi pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan memperlihatkan koefisien regresi (B) sebesar $0,018$ dan menunjukkan t hitung $< t$ tabel sebesar $0,068 < 1,99006$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,946 > 0,05$ maka H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima artinya politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Target Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil statistik tersebut maka H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak, artinya target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena target keuangan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer lebih ambisius, sehingga apapun cara akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Jika manajer tidak mampu mencapai target ROA yang tinggi yang dibebankan kepadanya, maka kemungkinan manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kinerjanya baik.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Setiawati & Baningrum (2018), Lindasari (2019) dan Mintara & Hapsari (2021) yang menyatakan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan berbanding terbalik dengan penelitian (Zahara dan Novita 2019) yang menyatakan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil statistik tersebut maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak artinya sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena perusahaan bisa saja menurunkan cadangan kerugian piutang dari estimasi yang ditargetkan agar jumlah piutang naik dan memberikan dampak *outlook* perusahaan di mata investor juga naik. Perusahaan yang dinilai bagus oleh investor, biasanya akan membuat investor lebih mengawasi perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan tersebut sulit untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena banyak investor yang mengawasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mintara & Hapsari (2021), Damayani et al. (2017) dan Susanti (2020) yang menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Annisya et al. (2016) yang menyatakan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil statistik tersebut maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak artinya pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering terjadinya pergantian direksi maka potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun karena masuknya direksi yang baru akan mendatangkan *pressure* yang baru juga bagi para karyawan perusahaan. Orang yang biasa melakukan kecurangan akan berfikir bahwa direksi yang baru ini lebih kompeten dan lebih memahami celah kecurangan dibanding direksi yang lama.

Penelitian ini sejalan dengan Septriyani & Handayani (2018), Annisya et al. (2016), Faradiza & Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. namun bertentangan dengan penelitian Mintara & Hapsari (2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil statistik tersebut maka Ha2 ditolak dan H02 diterima artinya politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menandakan bahwa siapapun CEO yang menjabat di suatu perusahaan baik memiliki latar belakang politik atau tidak maka tidak akan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penunjukkan CEO di perusahaan Indonesia terutama BUMN, masih berdasarkan kecenderungan CEO profesional yang memiliki kompetensi dan kemampuan.

Penelitian ini sejalan dengan Aprilia (2017) dan Zahara & Novita (2019) yang menyatakan bahwa politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Target Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini karena target keuangan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer lebih ambisius, maka kemungkinan manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kinerjanya baik. Sifat Industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini terjadi karena jika jumlah piutang perusahaan naik dan dampak *outlook* perusahaan di mata investor dinilai bagus dapat membuat investor lebih mengawasi perusahaan sehingga perusahaan sulit untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian Direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin sering terjadinya pergantian direksi maka potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun karena masuknya direksi yang baru akan mendatangkan *pressure* yang baru juga bagi para karyawan perusahaan. Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini karena penunjukkan CEO di perusahaan Indonesia terutama BUMN, masih berdasarkan kecenderungan CEO profesional yang memiliki kompetensi dan kemampuan bukan berdasarkan latar belakang politik.

Dalam penelitian ini penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu: 1) Pengukuran kecurangan laporan keuangan bisa menggunakan alat ukur lain, seperti Beneish model dan Altman Z-Score 2) Memperbanyak sampel, tahun penelitian dan menambah variabel independen lainnya agar dapat memberikan bukti yang relevan mengenai kecurangan laporan keuangan. 3) Menemukan variabel lain seperti komisaris politisi dan menggunakan metode kualitatif untuk variabel yang sulit diukur dengan metode kuantitatif seperti politisi CEO. 4) Bagi perusahaan dapat mengukur kecurangan laporan keuangan dengan metode *f-score* untuk meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Aprilia, A. W., Febriany, R., Haryono, L., & Marsetio, N. C. (2020). Pengaruh Karakteristik Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 233–255.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170.
- Faradiza, S. A., & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *SENASSET*.
- Gestanti, L., & Setiawan, R. (2019). Usia CEO dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 1–5.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165.
- Kartikawati, T. S., Mahyus, & Zulfikar. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Journal of Accounting*, 8(1), 38–49.
- Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan: 2*.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(2), 181–208.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan

- Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58.
- Mulyaningsih, Y., & Merawati, L. K. (2018). Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 24(2), 181–203.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.
- Nugrahaeni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). The Analysis of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud Using F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3301.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013- 2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–20.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: the Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rianto, A. (2019). Indikasi Fraudlent Financial Reporting dengan Teori Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal STIE Perbanas*, 3(2), 1–19.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 YANG LISTED DI BEI TAHUN 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Susanti, A. H. (2020). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 45–58.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 2(1), 49–60.

- Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 2(4), 144–160.
- Zahara, A. Y. M., & Novita. (2019). Crowe's Fraud Pentagon dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trilogi*, 53(9), 89–102.